

GAMBARAN PERILAKU KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA REMAJA PUTRI DI TABANAN

Cokorda Istri Mita Pemayun¹, Rini Winangsih², Kadek Sri Ariyanti³

^{1,2,3} DIII Kebidanan STIKES Advaita Medika Tabanan

Korespondensi penulis: mid.cokp@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Remaja putri sangat rentan mengalami anemia karena kehilangan banyak zat besi pada saat menstruasi. Prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 32%. Sebagai upaya pencegahan anemia, pemerintah melakukan program pemberian Tablet Tambah darah (TTD) pada remaja putri usia 12-18 tahun melalui sekolah.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan remaja putri tentang TTD, mengeksplorasi pengalaman dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian dilakukan pada Bulan Desember 2022 di SMA Kabupaten Tabanan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui FGD. Informan dalam penelitian ini adalah 10 orang siswa SMA di Kabupaten Tabanan yang berusia 12-18 tahun. Untuk validasi data, peneliti menggunakan informan kunci yaitu 5 orang tua siswa, 1 orang guru dan 1 orang tenaga kesehatan. Pengolahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

Hasil: Remaja putri menyatakan pernah minum TTD, namun tidak rutin sesuai dengan dosis yang dianjurkan pemerintah.

Simpulan: Faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD adalah persepsi, dukungan orang tua, dukungan guru dan sekolah, dukungan teman sebaya dan dukungan tenaga kesehatan. Informasi yang berkelanjutan sangat diperlukan termasuk kepada orang tua. Perlu adanya media pengingat agar remaja putri rutin minum TTD sesuai dengan dosis yang telah dianjurkan pemerintah.

Kata kunci: Perilaku, Remaja putri, Tablet tambah darah

1. PENDAHULUAN

Remaja yang sehat merupakan investasi masa depan bangsa. Peran generasi muda dalam pembangunan dan perkembangan bangsa sangat besar. Kesehatan dan status gizi remaja harus dipersiapkan sejak dini, agar dapat menghasilkan remaja yang produktif, kreatif dan berdaya saing. Penanggulangan anemia pada remaja putri merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi fokus pemerintah dalam pembangunan kesehatan (Kemenkes RI, 2021).

Angka kejadian anemia di Indonesia masih sangat tinggi. Prevalensi anemia pada

remaja putri sebesar 32% (Kemenkes RI, 2019). Kejadian anemia pada remaja putri dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah karena zat besi pada remaja putri lebih banyak digunakan untuk mengganti kehilangan zat besi pada saat terjadinya menstruasi. Kebutuhan zat besi pada remaja putri sekitar 26 mg/hari. Kebutuhan penyerapan zat besi meningkat pada usia 14-15 tahun. Hal ini menyebabkan remaja putri sangat rentan mengalami anemia.

Anemia memberikan dampak yang sangat besar bagi remaja, antara lain: penurunan imunitas, konsentrasi dan prestasi belajar dan

kebugaran remaja. Remaja putri merupakan calon ibu yang akan menghadapi proses kehamilan, persalinan dan menyusui. Kondisi kekurangan zat besi akan memperbesar risiko kematian ibu, kelahiran premature dan berat badan lahir rendah (BBLR). Salah satu upaya pencegahan anemia pada remaja putri yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia adalah pemberian tablet tambah darah untuk wanita usia subur, remaja putri dan ibu prakonsepsi (Kemenkes RI, 2017).

Sasaran program gizi dan kesehatan ibu dan anak diantaranya yaitu pemberian tablet Fe bagi remaja putri dengan target sebesar 30% (Kemenkes RI, 2017). Hal ini diperkuat dalam Permenkes RI No. 88 tahun 2014 tentang standar Tablet Tambah Darah (TTD) pada wanita usia subur dan Surat Edaran dari Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI tentang pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dan wanita usia subur tahun 2014 yang menyatakan bahwa pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dilakukan sekali dalam satu minggu. Distribusi pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dilakukan di institusi pendidikan (Permenkes RI, 2014).

Berdasarkan Riskesdas (2018), menyebutkan bahwa remaja putri dengan tingkat konsumsi TTD < 52 butir sebesar 98,6% dan yang mengkonsumsi \geq 52 butir sebesar 1,4% (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SMA di Tabanan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja putri sudah menerima tablet tambah darah di sekolah. Namun 8 dari 10 remaja putri mengatakan tidak mengkonsumsi tablet tambah darah secara rutin sesuai dengan waktu yang telah diinstruksikan. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan remaja putri dalam minum tablet tambah darah masih kurang.

Pendekatan dengan menggunakan konsep teori Health Belief Model (HBM) sangat membantu untuk mengetahui pengalaman remaja putri terhadap perilaku kesehatan yaitu mengkonsumsi tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan anemia. Pengalaman tersebut mempengaruhi individu

dalam pengambilan keputusan. Health Belief Model (HBM) merupakan sebuah konsep persepsi individu yang dapat mempengaruhi perilaku umpan balik dalam pengambilan keputusan mengenai kondisi kesehatannya (Tones & Jackie, 2004).

Beberapa faktor dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja putri untuk minum tablet tambah darah. Penelitian yang dilakukan oleh (Risva & Rahfiludin, 2016) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku minum tablet tambah darah pada remaja putri adalah pengetahuan, sikap, daya beli, ketersediaan, budaya dan dukungan lingkungan. Rahayuningtyas menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku minum tablet tambah darah pada remaja putri antara lain: pendapatan orangtua, sikap, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dukungan guru pembina UKS, dukungan petugas kesehatan dan akses informasi (Rahayuningtyas et al., 2021).

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah, kendala serta harapan remaja putri terkait dengan program pemberian tablet tambah darah.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian dilakukan pada Bulan Desember 2022 di SMA Kabupaten Tabanan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui FGD. Informan dalam penelitian ini adalah 10 orang siswa SMA di Kabupaten Tabanan yang berusia 12-18 tahun. Untuk validasi data, peneliti menggunakan informan kunci yaitu 5 orang tua siswa, 1 orang guru dan 1 orang tenaga kesehatan. Pengolahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Karakteristik Informan

Tabel 1 di bawah ini menggambarkan karakteristik informan dalam penelitian yang meliputi informan dan informan kunci.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	Umur (tahun)
IN-01	17
IN-01	17
IN-03	17
IN-04	17
IN-05	18
IN-06	17
IN-07	17
IN-08	17
IN-09	17
IN-10	18
Informan Kunci	Umur (tahun)
IK-01	45
IK-02	42
IK-03	41
IK-04	39
IK-05	48
IG-01	45

b) Pengalaman Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Informan mengatakan pernah minum tablet tambah darah, namun beberapa informan tidak meminum secara teratur sesuai dengan dosis yang telah dianjurkan.

"...saya pernah minum vitamin darah itu Bu, waktu dikasi sama guru saja. Setelah itu gak minum lagi" (IN-02)

"...dikasi sama bu guru di sekolah Bu, terus langsung saya minum, abis itu vitaminnya hilang, lupa saya naruh dimana" (IN-03)

"...saya minum pas dikasi sama bu guru, lalu satu dua minggu masih inget minum, setelah itu uda sering lupa Bu" (IN-05)

"...pernah minum Bu, dikasi oleh pak guru, sisanya saya lupa minum dirumah" (IN-07, umur 17 tahun)

"...saya diberikan dirumah sama ibu saya Buk, soalnya ibu saya kerja di Puskesmas" (IN-08)

"...saya minum sesuai yang diberikan oleh pak guru Bu, katanya diminum 1 pil setiap satu minggu sekali" (IN-10).

Pernyataan informan di atas diperkuat oleh informan kunci sebagai berikut:

"...nggak pernah tiyang lihat minum vitamin begitu dirumah nike Bu" (IK-01)

"...kebetulan tiyang perawat nike Bu di Puskesmas, jadi setiap minggu saya berikan tabletnya secara teratur" (IK-02)

"...tiyang tidak pernah lihat Bu di rumah minum vitamin seperti itu" (IK-03, umur 41 tahun)

"....dulu pernah saya lihat Buk, tapi sudah lupa saya itu kapan, sekarang ga pernah tak liat minum vitamin lagi" (IK-03)

Pemberian TTD kepada remaja putri merupakan salah satu program pemerintah yang dimulai sejak tahun 2014. Hal ini merupakan sebuah intervensi spesifik untuk menurunkan angka kejadian stunting. Penyebab stunting adalah kekurangan gizi pada calon ibu, salah satunya adalah anemia. Anemia merupakan suatu kondisi kekurangan haemoglobin (Hb) di dalam sel darah merah. Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan anemia adalah mengonsumsi

makanan bergizi seimbang, makan cukup buah dan sayuran, serta minum TTD. Sesuai dengan program pemerintah, TTD ini diberikan kepada remaja putri mulai usia 12 – 18 tahun di institusi pendidikan (SMP dan SMA atau sederajat) melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Dosis yang dianjurkan untuk tindakan pencegahan adalah memberikan satu tablet setiap minggu selama 52 (lima puluh dua) minggu (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa remaja tidak rutin mengonsumsi TTD. Ketidakepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain sikap, persepsi, dukungan, efikasi diri dan budaya (Ainaya et al., 2022) (Risva & Rahfiludin, 2016) (Amir & Djokosujono, 2019) (Rahayuningtyas et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Narsih dan Hikmawati menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jika remaja putri merasa dapat terjangkit anemia, maka ia akan lebih cepat merasa terancam. Selanjutnya remaja putri tersebut akan bertindak untuk mencegah anemia, salah satunya adalah dengan patuh minum TTD (Narsih & Hikmawati, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ainaya dkk, pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dan efikasi diri terhadap niat remaja putri dalam mengonsumsi TTD (Ainaya et al., 2022). Persepsi manfaat adalah persepsi seseorang mengenai keuntungan atau manfaat yang didapatkan setelah melakukan upaya yang dianjurkan untuk mencegah atau menanggulangi suatu penyakit (Renata, 2007).

c) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Dari hasil wawancara ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam minum tablet tambah darah, antara lain sebagai berikut:

Persepsi

Persepsi manfaat merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD, seperti yang tercantum dalam kutipan di bawah ini:

“...untuk menambah darah bu, soalnya kita pas mens keluar banyak darah...” (IN-02)

“...soalnya nanti kan kita bisa hamil bu, biar lebih kuat dan sehat...” (IN-4)

“...pas nanti ngelahirin bayinya sehat dan nggak kekurangan gizi Bu kalo ibunya sudah sehat, anaknya kan ikutan sehat...” (IN-7)

Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri (Rematri) merupakan salah satu pelayanan gizi yang harus tetap dilakukan. Konsumsi TTD sangat penting untuk mencegah anemia sekaligus meningkatkan ketahanan tubuh. Pemberian TTD dengan dosis yang tepat dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh. Adapun manfaat dari pemberian TTD pada remaja antara lain: meningkatkan daya tahan tubuh sehingga mengurangi penyakit infeksi, meningkatkan kebugaran, meningkatkan prestasi belajar dan dalam jangka panjang dapat mempertahankan kesehatan ibu dalam menghadapi masa kehamilan, persalinan, nifas dan menyusui. Jika gizi ibu baik maka gizi bayi yang dilahirkan juga baik (Kemenkes RI, 2020).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lismiana dan Indarjo pada tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Perilaku individu dipengaruhi oleh persepsi dan kepercayaan individu itu sendiri tanpa memandang apakah persepsi dan

kepercayaan tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan realitas. Keputusan individu untuk melakukan upaya yang dianjurkan bergantung pada dua hal, yaitu persepsi ancaman terhadap suatu penyakit dan pertimbangan mengenai manfaat dan kerugian yang didapat apabila melakukan upaya tersebut. Persepsi manfaat juga dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam melakukan suatu tindakan dan merasakan manfaat yang nyata setelahnya (Anissa & Nurmala, 2018). Mengacu pada penelitian Shirzadi, dkk tahun 2016 mengenai determinan kesehatan pubertas pada remaja putri, persepsi manfaat menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku kesehatan pubertas remaja putri ke arah yang lebih baik (Shirzadi et al., 2016). Pada penelitian di Ghana, mayoritas remaja putri menyebutkan bahwa manfaat dari konsumsi TTD yang dirasakan adalah siklus menstruasi menjadi teratur, mengurangi rasa pusing, serta meningkatkan konsentrasi dan kinerja pada saat belajar di kelas (Dubik et al., 2019).

Dukungan Guru dan Sekolah

Dukungan guru merupakan hal yang dapat mempengaruhi perilaku remaja putri dalam minum tablet tambah dara, seperti yang tercantum dalam kutipan di bawah ini:

“...saya pas dikasi sama pak guru, pasti saya minum Buk. Tapi kalo uda dibawa pulang saya seringan lupa, hee...” (IN-01)

“...kalo di sekolah diingetin sama guru, mungkin saya gak lupa Buk minum vitaminnya” (IN-04)

“...pas dikasi di sekolah, kan ditemenin sama Bu Guru buk, jadi saya pasti langsung minum itu vitaminnya, hee...” (IN-06)

“...vitamin darah ini sangat penting untuk anak-anak putri, sehingga kami selaku guru di sekolah selalu berupaya memfasilitasi program – program

puskesmas termasuk pemberian vitamin ini” (IG-01).

Niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sikap, norma subjektif dan persepsi control perilaku. Norma subjektif merupakan persepsi individu mengenai tekanan sosial dari orang-orang yang dianggap penting oleh individu tersebut untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Semakin tinggi dukungan yang diberikan, semakin kuat niat individu untuk melakukan perilaku tersebut (Huang & Chen, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiradijaya dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara pengaruh lingkungan sekolah dengan perilaku makan remaja, terutama dukungan dari guru. Perwujudan dari perilaku dapat melalui pengetahuan dan sikap, namun suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi tindakan perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain, fasilitas, dukungan pihak lain (teman, sekolah, keluarga). Responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik, sehingga kemungkinan besar akan terbentuk sikap yang baik. Sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan dan emosi. Faktor eksternal juga mempengaruhi sikap responden, misalnya lingkungan sekolah. Psikologis remaja yang masih ikut-ikutan dengan kelompok bermain membuat kecenderungan pengaruh teman lebih besar, maka disitulah peran guru di sekolah sangat diperlukan sebagai pemberi edukasi (Wiradija et al., 2020).

Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan tenaga kesehatan merupakan hal yang dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam minum tablet tambah dara, seperti yang tercantum dalam kutipan di bawah ini:

“...waktu itu diberikan langsung sama bu dokter yang datang ke sekolah bu, jadi kami langsung minum bersama-sama di kelas” (IN-07)

“...iya Bu, dikasi langsung sama perawat yang datang ke sekolah waktu ekstrakurikuler PMR” (IN-09)

“...pak dokternya masuk ke kelas bu waktu itu terus kami disuru minum bersama-sama di kelas” (IN-05)

Upaya petugas kesehatan merupakan usaha yang dilakukan untuk meyakinkan orang lain dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui kegiatan penyuluhan kepada remaja terkait masalah kesehatan yang dialami. Sehingga dengan adanya penyuluhan oleh tenaga kesehatan diharapkan dapat membuat remaja berperilaku yang baik demi kesehatannya dalam hal ini adalah perilaku mengkonsumsi TTD sebagai upaya pencegahan anemia (Wiradija et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani pada tahun 2019 menyebutkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku remaja adalah dukungan dan sarana. Dukungan petugas kesehatan sangat besar peranannya bagi guru bimbingan konseling dan pengelola UKS dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana pemberian TTD di sekolah. Lawrence Green mengatakan faktor pemungkin (enabling faktor) yang digambarkan sebagai faktor- faktor yang memungkinkan (membuat lebih mudah) individu atau populasi untuk merubah perilaku atau lingkungan mereka. Faktor ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan maka faktor- faktor ini disebut faktor pemungkin (Suryani, 2019).

Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan hal yang dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam minum tablet tambah dara,

seperti yang tercantum dalam kutipan di bawah ini:

“...ibu saya seorang perawat Bu, jadi saya setiap minggu dikasi 1 vitamin, disuru minum itu” (IN-08)

“...ibu saya di rumah ga pernah ngingetin sih Buk, jadinya saya lupa deh minum itu vitaminnya” (IN-07)

“...di rumah ga pada bahas soal vitamin itu Buk, jadi dirumah saya sering lupa minum vitaminnya” (IN-04)

“...saya kurang tahu di sekolah diberikan vitamin seperti itu Bu, jadi saya kurang ngeh, anak saya uda minum atau belum” (IK-04)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitry, dkk pada tahun 2017 menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan niat konsumsi TTD pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin (Savitry et al., 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Cahyaningrum pada tahun 2014 menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap niat remaja untuk mengkonsumsi TTD (Cahyaningrum, 2014).

Niat dan dukungan sosial merupakan determinan yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang (Fitriani, 2011). Dukungan keluarga termasuk salah satu dukungan sosial yang dapat mempengaruhi terbentuknya niat untuk melakukan suatu perilaku. Menurut Koziar, seseorang yang memiliki jaringan pendukung yang adekuat seperti keluarga, teman dekat, atau orang kepercayaan maka ia akan memiliki kesadaran yang kuat pula untuk menyadari bahwa dirinya sakit atau berisiko terkena penyakit sehingga ia akan memelihara kesehatannya. Kozeir juga berpendapat bahwa keluarga biasanya akan menurunkan pola perilaku, kebiasaan dan gaya hidup kepada generasi berikutnya, termasuk dalam mempengaruhi kesehatan anggota keluarganya (Koziar & Berman,

2010). Salah satu fungsi keluarga adalah untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarganya agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi (Muhlisin, 2012).

Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya merupakan hal yang dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam minum tablet tambah darah, seperti yang tercantum dalam kutipan di bawah ini:

“...pas ekstra PMR, kita kan kumpul-kumpul Bu, kadang minum vitaminnya bareng-bareng kalo pas ada yang inget” (IN-09)

“...ya Buk, temen-temen pada ga inget semua, jadi kami sering lupa jadinya minum vitaminnya itu” (IN-01)

Menurut Sheeran dan Milne dalam Albery dan Munafo pada tahun 2011, pembentukan niat menjadi suatu tindakan diperoleh dari pengelolaan niat melalui seberapa penuh keyakinan seseorang untuk melakukan perilaku tersebut. Keyakinan ini disebut sebagai keyakinan normatif, yaitu keyakinan yang didukung oleh orang-orang yang kita anggap penting seperti keluarga, teman dekat, atau para ahli yang menginginkan kita untuk melakukan perilaku tersebut. Oleh karena itu, pembentukan niat remaja putri untuk mengkonsumsi tablet tambah darah memerlukan adanya pengaruh sosial atau dukungan dari orang lain seperti teman dekat dan keluarga (Albery & Munafo, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani tahun 2019 menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku personal hygiene pada remaja putri saat menstruasi. Remaja masih dalam masa transisi, dimana pada masa ini remaja masih membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat berupa dukungan dari teman sebaya yang mampu memberikan informasi kepada remaja terkait dengan hal-hal yang

dialaminya dan apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya membentuk identitas dirinya (Suryani, 2019).

d) Kendala yang Dihadapi Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang dihadapi remaja dalam minum tablet tambah darah antara lain informasi yang tidak berkelanjutan, kurangnya pengetahuan orang tua tentang program pemberian tablet tambah darah, serta kurangnya media komunikasi yang dapat digunakan sebagai pengingat, seperti yang tersebut dalam kutipan berikut ini:

“...soalnya sering ga inget Buk, aku soalnya ga ikut PMR juga, jadi kadang ga ada info gitu, sering lupa jadinya” (IN-02)

“...dikasi tau pas awal-awal itu aja soalnya Buk, abis itu ga ada lagi yang ngasi tau” (IN-10)

“...saya nggak tau bu, di sekolah ada program kaya gitu, jadi ga pernah pantau dirumah” (IK-05)

Petugas kesehatan memberikan informasi tentang tablet tambah darah kepada remaja putri dan pencegahan anemia melalui konsumsi makanan yang mengandung zat besi. Informasi yang diberikan terkadang tidak diketahui oleh orang tua terutama ibu. Dukungan sosial memberikan dampak yang baik sehingga diperoleh hasil yang baik. Pada umumnya remaja membutuhkan dukungan, salah satunya dari orang tua terutama ibu yang memberikan pengaruh yang bermakna pada tindakan pencegahan terhadap anemia (Setyowati et al., 2017).

Media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan remaja. Bagi masyarakat khususnya remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunaannya tiada hari tanpa membuka media sosial. Saat ini teknologi internet dan mobile phone semakin maju dan media sosial pun ikut tumbuh dengan

pesat. Kaum remaja saat ini sangat ketergantungan terhadap media sosial. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya, media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita termasuk juga informasi kesehatan. Beranjak dari hal tersebut, sebaiknya informasi-informasi kesehatan remaja mulai diberikan melalui media sosial. Dalam hal pemberian TTD, peran media sosial sangatlah penting sebagai pengingat jadwal minum TTD bagi remaja, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi TTD (Putri et al., 2016).

e) Harapan Remaja Putri terhadap Program Pemberian Tablet Tambah Darah

Harapan remaja putri terkait dengan program pemberian tablet tambah darah ini berdasarkan hasil wawancara antara lain: adanya komunikasi yang berkelanjutan, adanya media komunikasi/pengingat saat waktunya minum tablet tambah darah serta adanya keterlibatan orang tua dalam mendukung pelaksanaan program, seperti yang tersebut dalam kutipan berikut ini:

"...kalo bisa, kita di sekolah diingetin Buk, jadi ga lupa kalo pas waktunya minum vitamin, kayak minum sama-sama gitu buk di sekolah" (IN-07)

"...mungkin bisa ada yang mengingatkan gitu Buk, lewat grup wa gitu buk" (IN-09)

"...ibu saya dirumah kayanya gak tau Bu, jadi ga pernah ngingetin gitu minum vitamin" (IN-03)

"...orang tua kayanya juga perlu dikasi tau Buk, karena banyak yang gak tau kalo di sekolah itu ada dikasi vitamin kaya gitu Buk" (IK-04)

"....mungkin orang tua belum banyak yang tau Buk tentang program ini,

sehingga dukungan dari orang tua tidak ada" (IK-02).

Beranjak dari hasil penelitian ini, besar harapan remaja maupun orang tua untuk keberhasilan program pemberian TTD. Upaya peningkatan kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi TTD sebaiknya mulai ditingkatkan melalui aplikasi atau media sosial seperti whatsapp group dan sejenisnya sehingga dapat bertindak sebagai pengingat jadwal minum TTD untuk remaja. Informasi kepada orang tua juga diperlukan, sehingga dapat meningkatkan dukungan orang tua dalam keberhasilan program pemberian TTD bagi remaja putri.

4. SIMPULAN

Remaja mengetahui dan pernah mengkonsumsi TTD, namun tidak dilakukan secara teratur sesuai dengan dosis yang dianjurkan oleh pemerintah. Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi TTD antara lain persepsi, dukungan guru dan sekolah, dukungan orang tua, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan orang tua. Kendala yang dihadapi remaja dalam mengkonsumsi TTD adalah informasi yang tidak berkelanjutan, pengetahuan orang tua yang kurang serta tidak ada media komunikasi yang berfungsi sebagai pengingat jadwal remaja untuk minum TTD. Harapan remaja putri dan orang tua dalam program pemberian TTD ini adalah informasi yang berkelanjutan termasuk kepada orang tua serta adanya media atau aplikasi yang dapat berfungsi sebagai pengingat jadwal minum TTD bagi remaja.

5. REFERENSI

Ainaya, N. A., Apriningsih, Wahyuningtyas, W., & Makkiyah, F. A. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di Desa Sirnagalih, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), 365–371.

- Albery, P., & Munafo, M. (2011). *Psikologi Kesehatan: Panduan Lengkap dan Komprehensif untuk Studi Psikologi Kesehatan*. Graha Ilmu.
- Amir, N., & Djokosujono, K. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 119. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.119-129>
- Anissa, F., & Nurmala, I. (2018). Influence Perceived Benefit and Perceived Self Efficacy with Intention of Adolescent girls in Consuming Fe Tablet. *Indian J Public Heal Res Dev*, 9(4).
- Cahyaningrum. (2014). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Intensi (Niat) Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Fe di SMP Negeri 1 Karangawen Kabupaten Demak*.
- Dubik, S., Amegah, K., Alhassan, A., Mornah, L., & Fiagbe, L. (2019). Compliance with Weekly Iron and Folic Acid Supplementation and Its Associated Factors among Adolescent Girls in Tamale Metropolis of Ghana. *J Nutr Metab*.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu.
- Huang, C., & Chen, C. (2015). *Moral Norm and the Two Component Theory of Planned Behavior Model in Predicting Knowledge Sharing Intention: a Role of Mediator Desire*. Scientetific Research Publishing.
- Kemenkes RI. (2017). *Pedoman Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Dan Wanita Usia Subur*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. www.depkes.go.id
- Kemenkes RI. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri pada masa pandemi COVID-19. In *Kementrian Kesehatan RI*. <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/ttd-rematri-ok2.pdf>
- Kemenkes RI. (2021). *Remaja sehat Komponen Utama Pembangunan SDM Indonesia*. Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat. <https://kemkes.go.id/article/view/21012600002/remaja-sehat-komponen-utama-pembangunan-sdm-indonesia.html>
- Kozier, E., & Berman, S. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik* (7th ed.). EGC.
- Muhlisin, M. (2012). *Keperawatan Keluarga*. Gosyen Publishing.
- Narsih, U., & Hikmawati, N. (2020). Pengaruh Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i1.2328>
- Permenkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 Tentang Standar Tablet Tambah Darah Bagi Wanita Usia Subur Dan Ibu Hamil. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 1840*, 1–8. <https://peraturanpedia.id/download/?id=aHR0cHM6Ly9kb2NzLmdvb2dsZS5jb20vdWM/ZXhwb3J0PWRvd25sb2FkFmlkPTFvUjZPaEVlcyNmTkircWtlVVF6ajktWUx2RFo0cm1FUg==&t=Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 88 Tahun 2014>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 47–51. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rahayuningtyas, D., Indraswari, R., & Musthofa, S. B. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd)

- Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Gilingan Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(3), 310–318. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i3.29231>
- Renata, S. (2007). *Health Communication: From Theory to Practice*. Jossey-Bass. Jossey.
- Risva, T. C., & Rahfiludin, M. Z. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sebagai Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Puteri. 4(April), 243–250.
- Savitry, N. S. D., Arifin, S., & Asnawati, A. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Niat Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Puteri. *Berkala Kedokteran*, 13(1), 113. <https://doi.org/10.20527/jbk.v13i1.3447>
- Setyowati, N. D., Riyanti, E., & Indraswari, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Makan Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Simongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 1042–1053. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Shirzadi, S., Jafarabadi, M., Nadrian, H., & Mahmoodi, H. (2016). Determinants of puberty health among female adolescents residing in boarding welfare centers in Tehran: An application of health belief model. *Med J Islam Repub Iran*, 30(1).
- Suryani, L. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. *Journal Of Midwifery Science*, 3(2), 68–79. L Suryani - JOMIS (Journal of Midwifery Science), 2019 - jurnal.univrab.ac.id
- Tones, K., & Jackie, G. (2004). *Helath Promotion: Planning and Strategies*. Sage Publications.
- Wiradija, A., Prabamurti, P. N., & Indraswari, R. (2020). Hubungan Sikap, Akses Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Makan Remaja dalam Pencegahan Hipertensi di Kelurahan Ngemplak Simongan Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 391–397.